

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Oktober 2022



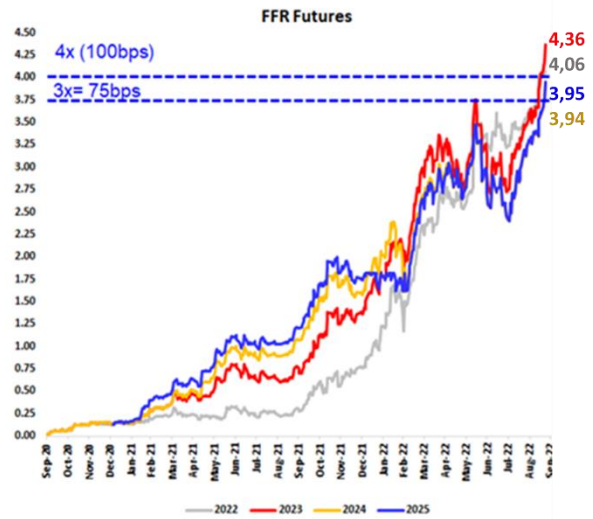
Ringkasan

- Bank sentral AS diperkirakan akan kembali melanjutkan langkah hawkish di rapat FOMC November 2022 dengan menaikkan Fed Fund Rate. Ekspektasi kenaikan bunga acuan ini untuk menurunkan inflasi AS yang masih berada di atas target The Fed.
- Likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih longgar di tengah pemulihan fungsi intermediasi dan penyesuaian kebijakan moneter. Suku bunga simpanan Rupiah mulai meningkat bertahap sejalan kenaikan bunga acuan BI7DRR yang pada periode Oktober kembali dinaikkan sebesar 50bps ke level 4,75. Sementara itu suku bunga simpanan valuta asing melanjutkan kenaikan sejalan dengan perkembangan suku bunga offshore.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Pada FOMC September 2022, the Fed kembali menaikkan bunga acuan sebesar 75bps ke level 3-3,25%. Keputusan ini sesuai dengan ekspektasi pasar. Selain itu, the Fed juga menekankan bahwa akan mengantisipasi kenaikan berkelanjutan untuk mengembalikan inflasi ke target 2% dan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja. Pada September 2022, tingkat inflasi AS berada di 8,2% (yoy), sedangkan tingkat pengangguran turun menjadi 3,50%. Sementara itu, Bank sentral Inggris (BoE) juga memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar 50bps menjadi 2,25%. Tingkat inflasi di Inggris berada di level 10,1% (Sep-22), jauh di atas target 2%. Beberapa bank sentral di kawasan Asia turut menaikkan suku bunga acuan seperti Vietnam, Thailand, dan Filipina sebagai respon kenaikan suku bunga the Fed.



Sumber: Bloomberg

Outlook

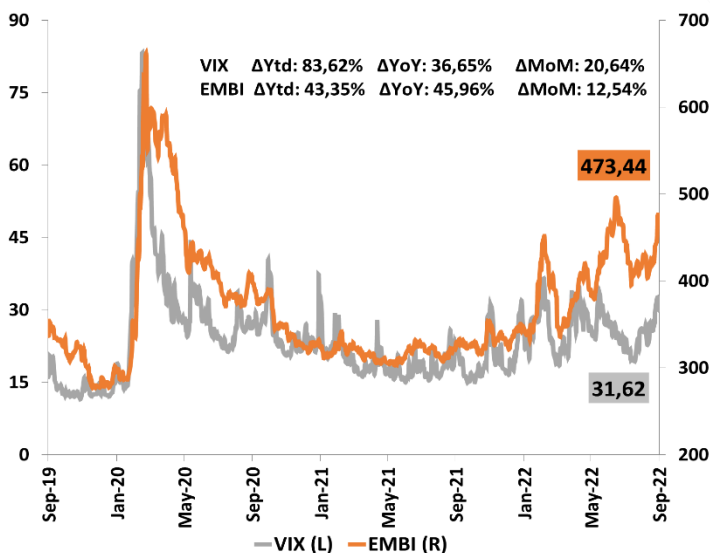
Kebijakan moneter the Fed untuk menaikkan bunga acuan diperkirakan terus berlanjut di tengah tekanan inflasi AS yang masih di atas target. Kebijakan the Fed selanjutnya diperkirakan lebih lunak karena tekanan inflasi mulai melandai. Kekhawatiran akan terjadinya resesi global masih cukup tinggi. Proses normalisasi kebijakan moneter global ini masih menjadi sumber volatilitas arus likuiditas di *emerging market* (EM). Meski demikian, fundamental ekonomi yang cukup baik, disertai kinerja ekonomi domestik yang terus menunjukkan pemulihan dan sinergi kebijakan antar otoritas membuat volatilitas dan likuiditas pasar keuangan domestik lebih baik dari negara EM lainnya.

Sentimen Pasar Global

Per September 2022, indeks VIX naik ke level 31,62. Naiknya indeks VIX mencerminkan kekhawatiran investor akan meningkatnya risiko resesi global. Sementara itu pada periode yang sama indeks EMBI naik 12,54% (mom) sebagai respon investor terhadap tekanan keuangan negara berkembang.

Ketidakpastian global dari konflik Russia-Ukraina telah memicu krisis energi dan pangan, serta meningkatkan inflasi di Eropa dan Asia. Dampak *spillover* dari Credit Suisse menambah kekhawatiran investor. Hal ini menjadi sentimen negative pada pasar keuangan.

Di pasar domestik sepanjang September 2022, tekanan keuangan cenderung melambat dengan pasar saham mencatat *capital inflow* Rp3,05 Triliun, namun masih terjadi *capital outflow* Rp29,26T di pasar obligasi. Pergerakan pasar obligasi masih dominan dipengaruhi sentimen kenaikan *Fed Fund Rate* dan *rebalancing* portfolio dari investor global.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Indeks VIX masih berpotensi meningkat di tengah kekhawatiran akan terjadinya resesi global. Selain itu sentiment negatif dari eskalasi kondisi ekonomi di Inggris serta informasi pemburukan kondisi Credit Suisse berpotensi meningkatkan volatilitas pasar keuangan global. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga masih potensial bergerak naik sejalan dengan sinyal the Fed untuk kembali menaikkan suku bunga acuan. Hal ini juga berpotensi membuat tekanan *capital outflow* pasar obligasi masih akan berlangsung dalam jangka pendek, terutama pasar obligasi pada periode Oktober 2022.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Pada September 2022 imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS naik 64 bps ke level 3,83%. Kenaikan *yield* obligasi AS tersebut terjadi seiring dengan kenaikan *Fed Fund Rate* yang kelima kalinya pada September 2022 dan pernyataan the Fed yang akan tetap *hawkish* untuk menekan inflasi. Kenaikan UST mendorong *outflow* pada pasar obligasi, yang juga mendorong kenaikan *yield* obligasi pemerintah RI. Pada September 2022, *yield* obligasi pemerintah RI naik 25 bps ke level 7,37%. Meskipun *yield* obligasi meningkat, namun kenaikan tersebut relatif terbatas seiring dengan dominasi investor domestik yang kuat pada pasar obligasi sehingga dapat menahan laju kenaikan *yield* obligasi Indonesia. Per September 2022 kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp1.602,66T (31,4% dari total SBN) yang mengindikasikan masih tingginya *excess* likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	11,65	-94	-1135
India	7,40	21	95
Amerika Serikat	3,83	64	232
China	2,75	11	-3
Indonesia	7,37	25	99

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	3,05	69,47
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-29,26	-161,08

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

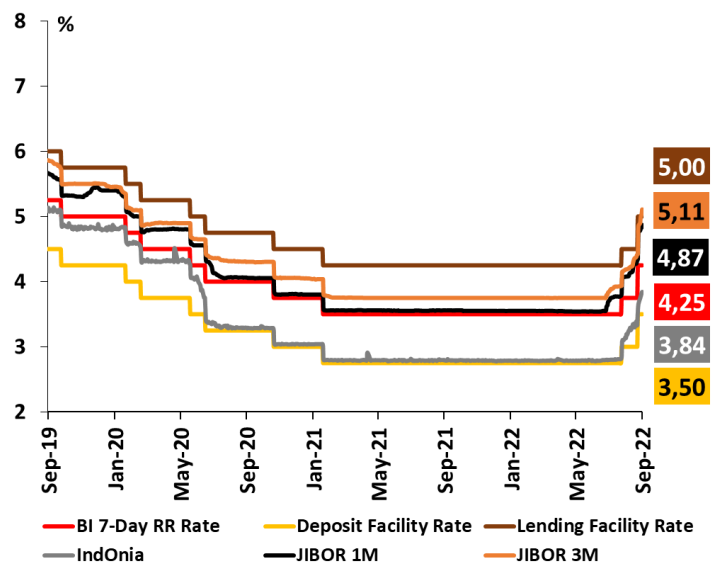
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik dipicu rencana kenaikan kembali *Fed Fund Rate*. Sementara itu volatilitas arus *outflow* dari negara *emerging market* diperkirakan masih akan berlangsung sepanjang periode transisi kebijakan. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri diupayakan untuk akomodatif mengantisipasi perkembangan inflasi dan pemulihan ekonomi. Peningkatan penempatan SBN oleh bank bertahap mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit namun dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan lebih stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Pada Rapat Dewan Gubernur Oktober 2022; Bank Indonesia memutuskan untuk kembali menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 4,75%; suku bunga *Deposit Facility* sebesar 50 bps menjadi 4,00%; dan suku bunga *Lending Facility* menjadi 5,50%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai Langkah *front loaded, pre-emptive* dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi (*overshooting*) dan memastikan inflasi inti ke depan kembali ke dalam sasaran $3,0 \pm 1\%$ lebih awal yaitu ke paruh pertama 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat semakin kuatnya mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat

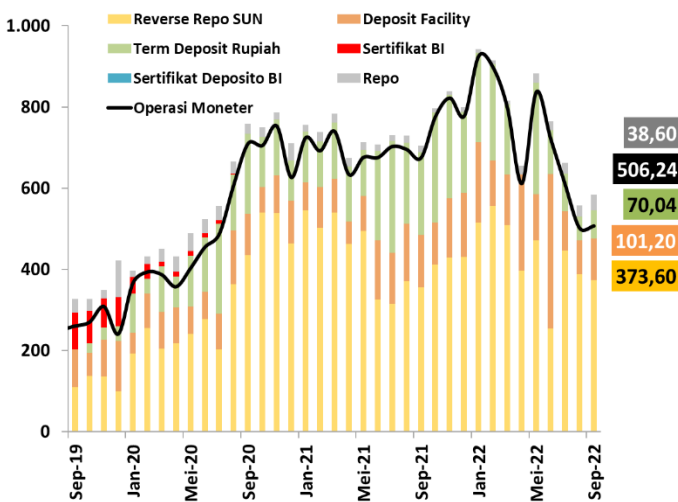


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter domestik ke depan diperkirakan akan terus akomodatif dengan ditujukan untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko peningkatan inflasi domestik dan potensi melambatnya pemulihan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas juga akan diarahkan untuk mempercepat pemulihan kinerja sektoral yang serta menjaga risiko rambatan dari resesi global. Normalisasi kebijakan GWM yang dilanjutkan pada Oktober 2022 diperkirakan masih akomodatif bagi kondisi likuiditas perbankan di tengah kebutuhan bank untuk melakukan ekspansi kredit.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

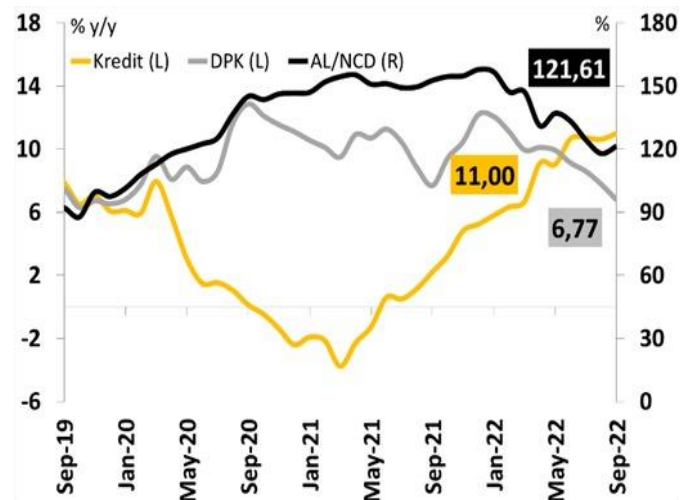
Pada September 2022, posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp7.962,7 Triliun (9,1%; yoy). Pertumbuhan jumlah uang beredar meningkat dibanding bulan sebelumnya menjadi 0,82% (mtm). Hal ini terjadi akibat penyaluran kredit mulai tumbuh diikuti dengan normalisasi belanja pemerintah. Sementara itu pada September 2022, posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp506,24 Triliun atau naik sebesar Rp4,81 Triliun dari posisi bulan sebelumnya. Kenaikan volume OM dipengaruhi respon strategi bank dalam pengelolaan likuiditas. Dari enam komponen OM, kenaikan volume OM pada September 2022 terutama dikontribusikan oleh pos *deposit facility* dan *repo*.

Outlook

Laju M2 diperkirakan masih akan meningkat di tengah akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan meningkatnya kebutuhan penyaluran kredit perbankan. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi meningkatnya permintaan dana *cash* untuk kegiatan bisnis dan konsumsi serta dampak adanya normalisasi suku bunga dan likuiditas melalui kebijakan GWM. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan dapat turun untuk menjaga kecukupan likuiditas, namun tetap akomodatif untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

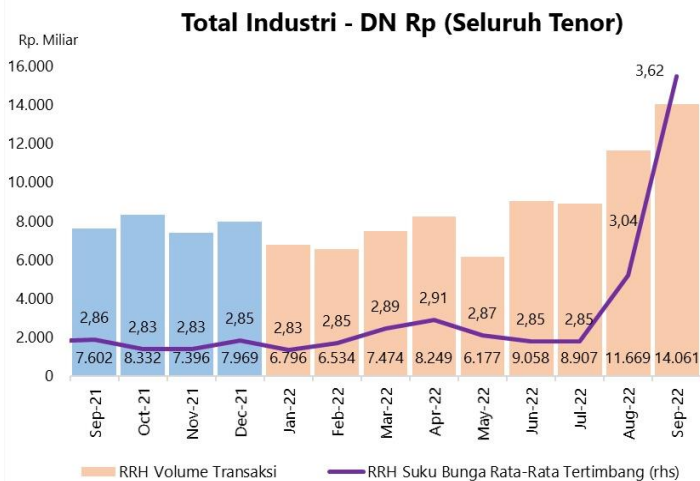
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif, tumbuh 6,77% (yoy) per September 2022. Intermediasi perbankan masih terus menunjukkan peningkatan sejalan dengan pemulihan ekonomi domestik yang mendorong meningkatnya permintaan kredit. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut juga mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh melandai yaitu pada level 11,00% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR turun terbatas ke level 81,22%, sementara rasio AL/NCD dan AL/DPK tetap terjaga di atas *threshold*.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah), Bank Indonesia

Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap sejalan pemulihan aktivitas bisnis masyarakat, dengan dana pihak ketiga diperkirakan tumbuh melandai. Beberapa sektor ekonomi diperkirakan dapat tumbuh lebih cepat sementara sebagian lainnya masih membutuhkan waktu untuk pulih ke level sebelum pandemi. Menjelang berakhirnya ketentuan relaksasi kredit restrukturisasi dari OJK tahun depan, bank diperkirakan masih akan menyalurkan kredit secara selektif dengan pengelolaan pencadangan yang memadai. Berlanjutnya peningkatan permintaan kredit akan menjadi tantangan bagi bank dalam mengelola likuiditasnya sekaligus tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat.



Sumber: SSKI, LHBUI

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

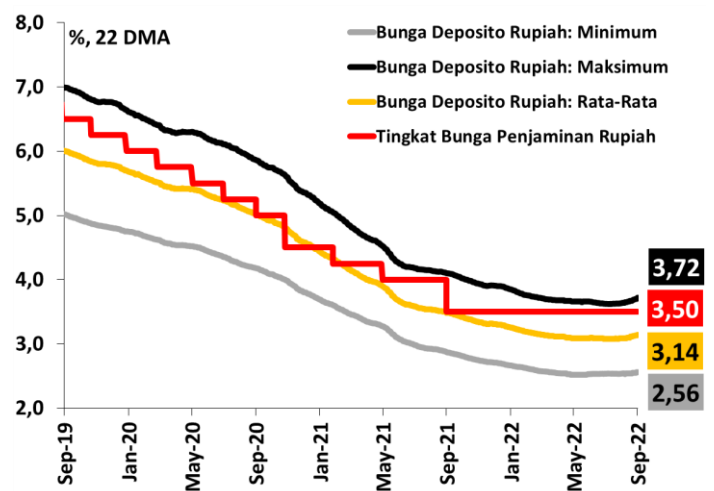
Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp14,06 Triliun dengan suku bunga rata-rata berada di level 3,62% di akhir September 2022. Sementara itu, untuk volume rata-rata harian transaksi PUAB valas naik ke level USD141 Juta dengan bunga rata-rata berada di level 2,66%. Kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR pada September 2022 mendorong peningkatan suku bunga rata-rata PUAB. Meski demikian, kondisi likuiditas masih relatif longgar, volume transaksi PUAB berpotensi meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berjalan.

Outlook

Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat dalam beberapa periode ke depan seiring dengan tren penyaluran kredit dan pemulihan aktivitas bisnis serta ekonomi. Sementara itu suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas sejalan dengan meningkatnya volume transaksi. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas diperkirakan masih akan terus berlanjut secara bertahap seiring dengan kenaikan suku bunga kebijakan di *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB menjadi indikasi meningkatnya aktivitas pengelolaan likuiditas bank dalam jangka pendek seiring kebutuhan likuiditas untuk penyaluran kredit yang meningkat. Bank sentral akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Tren suku bunga simpanan cenderung meningkat sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank pada September 2022 naik 5bps ke level 3,14%. Sementara itu, pada periode yang sama suku bunga maksimum naik 9bps ke level 3,72% dan suku bunga minimum naik 2bps ke level 2,56%. Pada saat yang sama suku bunga simpanan valas menunjukkan kenaikan seiring suku bunga *offshore*, dengan kenaikan maksimum 17bps ke level 0,94%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 10 bps dan 15 bps ke level 0,45% dan 0,70%.



Sumber: LPS

Outlook

Suku bunga simpanan diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap, sejalan dengan kenaikan bunga acuan BI7DRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank diperkirakan masih akan terjaga ditengah meningkatnya kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit serta memenuhi ketentuan kebijakan likuiditas BI. Hal ini membuat potensi pergerakan suku bunga akan berlangsung secara terbatas. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan dapat berlangsung lebih cepat terutama dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga ke depan masih akan mempertimbangkan kondisi likuiditas dan *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.